

BAB IV

Analisis Pemikiran Kuntowijoyo tentang Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum PAI

A. Nilai-Nilai Profetik sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Kuntowijoyo adalah salah seorang pemikir yang komplit, ia menyanggah banyak identitas. Selain seorang guru besar, ia juga seorang sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis dan juga seorang khatib.¹ Dan dari hasil karya-karyanya mempunyai banyak sumbangan terhadap pendidikan. Transformasi sosial merupakan gagasan Kuntowijoyo dengan dicetuskannya konsep ilmu sosial profetik, sebuah paradigma baru terhadap umat Islam dalam memasuki periode ilmu. Konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo ini, terdiri dari humanisasi, liberasi dan transendensi yang merupakan derivasi dari ayat al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 110.

Dari ketiga nilai tersebut berimplikasi dengan pengembangan kurikulum yang dapat kita lihat dari peran penting atau fungsi nilai-humanisasi, liberasi dan transendensi terhadap pengembangan kurikulum.

1. Nilai-nilai Humanisasi

Humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah memanusiakan manusia. Konsep humanisme ini berakar dari humanisme-teosentris maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.²

¹ Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) hlm. 180.

² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 228-230.

Humanisasi menegaskan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Ia ada di dalam dan bersama dalam dunia. Implikasinya ia harus hidup sendiri bersama dengan manusia lainnya dan dapat menghadapi realitas kehidupannya. Bagi Freire humanisasi inilah yang akan membawa rakyat pada perubahan realitas secara manusiawi.³

Dengan demikian, citra manusia (nilai dasar menjadi manusia sesungguhnya) adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktivitas kehidupan.

Humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius serta individu yang diberikan kesempatan oleh tuhan untuk mengoptimalkan semua potensinya. Humannisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai tingkat ilahiah dan persoalan-persoalan sosial sehingga dalam hal ini tujuan pendidikan Islam dalam tataran humanistik adalah membudayakan manusia atau memanusiakan manusia.

Dengan demikian, humanisasi sebagai derivasi *amr ma'ruf* mengandung pengertian memanusiakan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa atau *insan kamil*. dan cara untuk mengoptimalisasi tidak lain melalui rangsangan pendidikan. Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum harus bisa mengarahkan dan membawa proses pendidikan seperti apa yang menjadi tujuan dan cita cita manusia atau warga negara yang dibentuk Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya.

2. Nilai-nilai Liberasi

Islam merupakan agama pembebas. Bersamaan dengan visi Nabi Muhammad SAW. adalah membebaskan umatnya dari kebodohan menuju pencerahan, maka pendidikan Islam diharapkan bisa memproses manusia-manusia pembebas. Menurut Kuntowijoyo, liberasi adalah usaha untuk

³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S), hlm. 1.

mebebaskan orang dari sistem pengetahuan matrealistis dari dominasi struktur misalnya dari kelas dan seks.⁴

Demikian halnya dengan pendidikan Islam kebebasan merupakan syarat mutlak untuk mengambangkan potensi peserta didiknya. Pendidikan Islam harus mengemban misi membebaskan manusia dari keterkaitan belenggu tradisi yang membawa kebekuan dan kemuduran. Pendidikan Islam harus menciptakan dan membentuk lahirnya masyarakat baru dan proses baru.⁵

Dengan demikian, liberasi sebagai derivasi dari nahi munkar mengandung pengertian pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural dan pembebasan dari sentralisasi menuju desentralisasi. Sehingga liberasi pendidikan Islam adalah usaha membebaskan manusia yang kreatif dan berkompentensi sesuai dengan fitrahnya. dengan dasar hal tersebut hendaknya dalam pengembabangan kurikulum menekankan pada pembebasan. kurikulum PAI harus dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang memiliki dimensi pembebasan dari segala bentuk penindasan, orientasi pada materialisme dan hedonisme, atau keterkungkungan pada kapitalisme global. Menjadi manusia yang mampu memposisikan diri sebagai pemain perubahan serta dapat mengendalikannya.

3. Nilai-nilai Transendensi

Transendensi dalam bahasa latin adalah *transcendere* yang artinya “naik ke atas”. Dalam bahasa inggris adalah *to transcend* yang artinya “menembus”, ”melewati”, “melampaui”. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis. Yakni bermakna ketuhanan.⁶

⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 103

⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 49.

⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai...*, hlm. 69.

Yang merupakan dimensi keimanan manusia yang dijadikan sebagai frame nilai humanisasi dan liberasi. Karena ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang sifatnya universal dan internal tidak mungkin bisa dipahami secara rinci dan detail, mengingat kompleksitas masalah dan perubahan zaman yang tidak linier.

Iman kepada Allah merupakan frame dari ajaran *amr ma'ruf nahi munkar*. Kata *amr ma'ruf nahi munkar* terdiri dari beberapa unsur anggota badan seperti hati, ucapan, tangan, sedangkan iman juga mengandung unsur yang sama yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan dikerjakan dengan perbuatan. Hal ini bisa dipahami jikalau *amr ma'ruf nahi munkar* bentuk realisasinya berupa tindakan pribadi dan sosial, yang menekankan pada perbuatan. Sedangkan iman adalah bentuk justifikasi realitas ilahiyah dan diwujudkan dalam perbuatan (amal shaleh).

Sedangkan yang berkenaan dengan mu'amalah duniawiyah Islam harus memberikan pedoman yang berupa nilai-nilai transformatif yang dibutuhkan kompetensi manusia.

Nilai-nilai transendensi inilah yang dijadikan sebagai pokok-pokok ajaran Islam diantaranya yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah, Iman kepada hari Akhir dan Iman kepada Qada dan Qadar Allah.⁷

Dari ketiga nilai dasar transformasi pendidikan Islam mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membimbing kelangsungan hidup yang humanistik. humanisasi sebagai derivasi dari *amr ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia sebagai proses perubahan, liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia yang menempatkan perubahan tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan

⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), hlm. 201.

(humanisme-teosentris). Sehingga nilai-nilai transformasi pendidikan Islam tersebut merupakan bentuk dari proses pembentukan manusia takwa atau *insan kamil*.

Mengingat pentingnya muatan transendensi, Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum PAI, harus menekankan dengan adanya muatan transendensi seperti yang menjadi tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama islam sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada alloh SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Islam memberikan kebebasan dalam menginterpretasikan pendapat, gagasan untuk dikontektualisasikan dan dirubah sesuai dengan perubahan zaman. Yang tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan.

B. Implikasi Nilai-Nilai Profetik Bagi Pengembangan Organisasi Kurikulum PAI

1. Tujuan Pendidikan

Nilai-nilai profetik Kuntowijoyo terdiri dari nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga nilai tersebut hubungannya terhadap pendidikan dapat dijelaskan bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi dan liberasi dapat berarti suatu proses penyadaran akan eksistensi diri manusia sendiri (manusia sesungguhnya menurut pandangan Islam) terhadap realitas historis yang obyektif dan aktual sebagai bentuk tuntutan yang menghendaki pertanggungjawaban akan makna hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Nilai liberasi yang merupakan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam pendidikan Islam merupakan media transformasi

nilai-nilai Islam yang di dalamnya terdapat misi pembebasan sebagai wujud nyata dari Islam sebagai agama pembebasan.⁸

Praktik-praktik pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan ini, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialogis, secara psikologis membuat peserta didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Karena berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi dasar anak, sehingga mudah menciptakan gagasan kreatif, mandiri dan mampu merekayasa perubahan-perubahan secara bertanggungjawab. Sikap-sikap kemandirian inilah yang dikehendaki dari kerja-kerja pendidikan sebagai praktek pembebasan. Dengan berpijak dan berporos al-Qur'an dan Hadist.

Sedangkan nilai transendensi yang membawa manusia untuk beriman kepada Allah. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan motivasi yang dapat menggerakkan umat Islam untuk melibatkan diri dalam kerja dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai landasan teologis. Dalam pandangan al-Qur'an, kerja ilmu pengetahuan bukan sekadar dimaksudkan untuk membaca hasil ciptaan Allah secara diskriptif semata-mata diletakkan sebagai obyek ilmu apalagi seperti paradigma keilmuan modern yang menolak penjelasan metafisis dan filosofis terhadap alam kosmik.⁹ Akan tetapi, ilmu pengetahuan perlu diarahkan secara teologis, etis, moral untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta dari mana semua pengetahuan bersumber, serta untuk membantu manusia menjalankan tugas kekhalfahannya di bumi.

Dengan humanisasi, Islam menekankan pentingnya memanusiakan dalam proses perubahan. Sedangkan dengan liberasi, Islam mendorong gerakan pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural seperti kemiskinan, kebodohan. Dan dengan transendensi,

⁸ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 146.

⁹ Moh. Shofan, *Pendidikan...*, hlm. 148.

perubahan dicoba diberi sentuhan yang lebih maknawi, yaitu perubahan yang tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan.

Dengan demikian pendidikan memiliki peran banyak, diantaranya adalah membebaskan peserta didik dari belenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan. Selain itu, pendidikan juga membebaskan kejumudan berfikir dan determinisme sejarah. Pendidikan Islam yang semacam inilah yang seharusnya perlu dipertimbangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal dalam diri peserta didik.

Dengan melihat tujuan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo tersebut terhadap pendidikan yaitu nilai humanisasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Nilai liberasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Nilai transedensi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir pendidikan Islam. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa (insan kamil).

2. Organisasi Kurikulum

Pola organisasi kurikulum pendidikan Islam terdiri dari: 1) kurikulum berdasarkan mata pelajaran terpisah (*separate subject curriculum*), 2) kurikulum berdasarkan mata pelajaran gabungan (*corelated curriculum*) dan 3) kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).¹⁰

Dengan melihat penjelasan landasan filosofis nilai profetik terhadap tujuan pendidikan agama Islam adalah nilai humanisasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Nilai liberasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Nilai transedensi dijadikan sebagai

¹⁰ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 159-161.

tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir pendidikan Islam. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa (insan kamil). Dan implikasi nilai-nilai profetik terhadap pengembangan organisasi yang relevan adalah menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).

Bahwasannya dari ketiga nilai tersebut berbicara mengenai etik profetik yang tidak hanya berorientasi pada dunia saja akan tetapi juga untuk akhirat. Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut dalam PAI dengan menerapkan *Integrated curriculum* yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam bentuk unit keseluruhan. Kurikulum ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, agar menghasilkan kurikulum yang terpadu (*integrated*). Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dan berbagai disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahkan mata pelajaran menjadi instrumen dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, batas-batas antara mata pelajaran diiadakan.

Hal ini, karena semua kegiatan kurikulum mengintegrasikan semua masalah kehidupan tanpa kecuali, sehingga kurikulum ini dapat menghasilkan manusia yang sempurna (kamil) dan manusia yang komplit (kaffah).

Berbagai disiplin atau mata pelajaran mencakup dari isi kurikulum pendidikan agama Islam yang meliputi:¹¹

- a. Isi kurikulum yang berorientasi pada ketuhanan. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatannya dan realisasinya terhadap manusia dan alam. Ilmu fiqih, ilmu akhlak, ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan Hadits. Isi kurikulum yang berpijak pada wahyu Allah SWT.
- b. Isi kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 155.

mahluk berakal. Bagian ini meliputi ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, seni, biologi, matematika dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.

- c. Isi kurikulum yang berorientasi pada kealaman. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi fisika, kimia dan sebagainya.

Ketiga bagian isi kurikulum tersebut, disajikan dengan terpadu tanpa adanya pemisahan, misalnya apabila membicarakan Tuhan dan sifatNya akan berkaitan pula dengan relasi tuhan dengan manusia dan alam semesta. Membicarakan asmaul husna sebagai penjelasan mengesakan Allah dari sifat-sifatNya juga menjelaskan pula bagaimana manusia berlaku seperti perilaku Tuhannya, baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta. Jika Allah SWT. cinta yang inklusif (ar-rahman) dan cinta eksklusif (ar-rahim), maka manusiapun harus cinta demikian. Dengan demikian, isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat Tuhan manusia dan alam semesta.

Untuk merealisasikan kurikulum terpadu menurut Kuntowijoyo dapat dilakukan dengan pendekatan lima metode, yaitu: (1) memasukkan mata pelajaran keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya memasukkan materi-materi bidang studi Islam secara wajib mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi; (2) menawarkan mata pelajaran pilihan dalam tudi keislaman. Setelah mengikuti mata pelajaran keislaman yang diwajibkan pada tingkat pemula, pada tingkat berikutnya diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas; (3) mengarahkan terjadinya integrasi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, atau paling tidak untuk menjembatani jurang pemisah antara keduanya, misalnya diajarkan mata pelajaran ilmu sosial Islam, psikologi Islam dan sebagainya; (4) tujuan utama program ini adalah memberikan semacam keterangan keagamaan kepada mata pelajaran tersebut kemudian mengintegrasikan ke dalam orde dan hierarki ilmu keislaman; dan (5)

terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum pendidikan agama Islam. Setelah menempuh mata pelajaran yang telah diintegrasikan di dalam kurikulum yang sudah dipadukan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, dalam jenjang berikutnya, maka mereka akan memilih spesialisasi yang diminati.¹²

3. Pokok Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam inti ajaran Islam meliputi;

- a. Masalah keimanan (akidah), bersifat *I'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.
- b. Masalah keislaman (syariah), syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Masalah ikhsan (akhlak) merupakan amalan yang bersifat pelengkap peyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran Islam itu kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak; serta beberapa keilmuan yaitu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (*tarikh*), sehingga secara berurutan menjadi; a) Ilmu tauhid atau keimanan, b) Ilmu fiqih, c) Al-Qur'an, d) Al-Hadits, e) Akhlak

Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar mewujudkan keserasian, dan keseimbangan antara:¹³

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 352-354.

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22.

- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

Bagian bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi;

- a. Keimanan
- b. Ibadat
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Syariah
- f. Muamalah
- g. Tarikh

4. Proses Pembelajaran

a. Media Pembelajaran

Penerapan media yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai profetik dalam pembelajaran adalah yang berhubungan langsung dengan benda, kejadian, dan keadaan yang sebenarnya.¹⁴ Media tersebut dapat bersumber dari kegiatan dan pengalaman masyarakat atau yang bersumber dari benda-benda alam, alam itu sendiri, dan contoh-contoh aktivitas masyarakat. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan, misalnya buku, majalah, surat kabar, audio-visual, praktik ibadah, keteladanan, dan perayaan-perayaan keagamaan, termasuk juga menghadapkan peserta didik kepada masalah untuk dipecahkan (*problem solving*).

b. Teknik atau strategi

Strategi model dalam pembelajaran PAI ini dapat menggunakan media pendidikan yang berbasis moralitas ke dalam setiap materi pembelajaran yang lain, sehingga isi atau muatan dari masing-masing materi pembelajaran tersebut tidak hanya berupa verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membentuk sosok peserta didik yang

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 113-115.

memiliki akhlaqul karimah. Jadi, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar untuk diketahui dan dihafalkan agar lulus dalam ujian, namun harus diinternalisasikan dan dipraktikkan secara nyata dalam proses pembelajaran tersebut. Di sinilah terjadi pembentukan kepribadian (*character building*) peserta didik.

c. Metode

Ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi. Dalam pendidikan agama, hampir semua bahan dan materinya dapat disampaikan dengan metode ceramah, baik yang menyangkut akidah, syariah, maupun, akhlak. Hanya saja di dalam penerapannya hendaknya dipadukan dengan metode-metode yang lain yang memungkinkan dan dibantu alat-alat bantu mengajar lainnya serta peragaan.

Salah satu metode yang dapat yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai profetik dalam pengembangan kurikulum PAI ini dapat menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu suatu metode dalam pendidikan PAI yang digunakan sebagai jalan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang paling sulit.¹⁵ Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis bagi peserta didik dalam menghadapi situasi dan masalah. Dengan demikian, pembelajaran ini sasarannya untuk melatih dan mengembangkan keberanian peserta didik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat tempat ia kelak berada.

¹⁵ Mukhtar, *Desain...*, hlm. 143.

Dengan menggunakan suatu metode ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan metode atau strategi inilah diharapkan dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Namun dalam pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar mengajar.

Dalam konsep pendidikan Islam ada dua landasan utama yang menjadi dasar pijakan pengembangan pendidikan selanjutnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits sendiri. Sedangkan secara umum tujuan pelaksanaan pendidikan Islam adalah:

- a. Mengetahui Tuhannya (Allah SWT; di sinilah urgensi tektualitas al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan untuk mengenalkan Allah sebagai satu- satunya Tuhan dan tanpa sekutu).
- b. Mengetahui hukum-hukumnya; mengetahui hukum-hukumnya menemukan titik temunya dengan pembelajaran materi umum misalnya ilmu alam, biologi, sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi dan sebagainya yang hari ini banyak diminati manusia modern.
- c. Mengetahui cara belajar hidup yang benar sesuai dengan tuntutan dan tuntunan nilai- nilai yang telah diajarkan Allah dan rasulnya.
- d. Mengetahui dan belajar menyelesaikan masalah yang dimulai dari mengenali masalah kemudian mampu secara mandiri

5. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Selama ini, para guru PAI lebih banyak mengenal model-model evaluasi acuan norma atau kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*), dan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*). Dalam pendidikan agama ternyata yang dinilai bukan hanya hafalan surat-surat pendek, hafalan rukun shalat dan seterusnya, tetapi apakah shalatnya rajin atau tidak. Di sinilah perlunya memahami model Evaluasi Acuan Etik.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah kemampuan dasar (*aptitude*), maka digunakan evaluasi acuan norma atau kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*)
- b. Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)
- c. Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah kepribadian (*personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan Agama Islam banyak terkait dengan masalah ini.¹⁶

Dengan menggunakan evaluasi acuan etik ini, diasumsikan bahwa:

- a. Manusia asalnya fitrah atau baik
- b. Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah (aktualisasi)
- c. Satunya iman, ilmu, dan amal.

Yang akan berimplikasi pada:

- a. Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia “baik”, bermoral, beriman dan bertakwa
- b. Proses belajar mengajar: sistem mengajar berwawasan nilai
- c. Kriteria: kriteria benar atau baik bersifat mutlak

Selain menggunakan evaluasi di atas, dapat juga menggunakan evaluasi kegiatan orang lain. Evaluasi terhadap perilaku orang lain harus disertai dengan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* (mengajar yang baik dan mencegah yang mungkar).¹⁷ Tujuannya adalah untuk memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang.

Dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, individu terkadang melakukan kesalahan dan perilaku yang buruk. Ia tidak merasakan bahwa tindakannya itu merugikan di kemudian hari. Dalam kondisi ini, perlu ada evaluasi dari orang lain, agar ia dapat kembali ke fitrah aslinya yang

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 53.

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hlm. 216.

cenderung baik. Evaluasi dari orang lain cenderung objektif, karena tidak dipengaruhi hasrat primitifnya.

Dengan menerapkan model pendidikan di atas peserta didik akan berfikir kritis, mampu berkomunikasi efektif, memahami lingkungan manusia, memahami individu dan masyarakat dan meningkatkan kompetensi berpengetahuan, berpendidikan, bertanggung jawab, peduli pada kesejahteraan sosial, dan beriman, takwa. Sehingga tercipta pendidikan yang humanistik.